

Pengaruh Latar Belakang Ekonomi Orang Tua Terhadap Proses Belajar Dalam Perkembangan Sosial Emosional Siswa Di PAUD Al-Fatih Lubuklinggau

Nurlila Kamsi^{1*}, Ertati²

¹²Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Bumi Silampari Lubuklinggau, Indonesia
nurlilakamsi@gmail.com, ertatillg@gmail.com

Article History

Received: -20-04-2024

Revised : 05-05-2024

Accepted: 18-05-2024

Keywords:

Parents' Economic
Background; Social
Emotional
Development

Kata Kunci:

Latar Belakang
Ekonomi Orang Tua;
Perkembangan Sosial
Emosional

Abstract

This research explains the role of parents in raising children in terms of the importance of thaharah values. The role of parents is very important in shaping children's perceptions of thaharah. They are role models in carrying out purification rituals, understanding the importance of maintaining cleanliness, and conveying religious teachings in the steps of thaharah. With consistency and support, parents can help children understand the value of cleanliness in a religious context. Thaharah or purification is an important topic in Islamic law. The purpose of this research is to determine the role of parents towards their children in instilling thaharah values. Instilling attitudes and behavior based on religious and moral values so that children can live in accordance with values adopted by society, helping children grow into mature and independent individuals, instilling good manners and teaching children to love and maintain a clean environment and low hwallth. Literature review with a qualitative approach. This type of research was carried out by reading, understanding, studying and examining the literature with the aim of finding out the importance of the tharah values that parents instill in their children.

Abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi dengan adanya pengaruh latar belakang ekonomi orang tua terhadap proses belajar dalam perkembangan sosial emosional siswa. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif yang berusaha menggambarkan gejala, objek, peristiwa atau kejadian yang sedang terjadi. Data yang dikumpulkan diperoleh melalui wawancara dengan pihak yang berkaitan. Dengan tujuan untuk mengetahui sistem keuangannya,

bagaimana proses belajar mengajarnya, dan apakah ada pengaruh latar belakang ekonomi orang tua terhadap perkembangan sosial emosional siswa. Hasil penelitian ini ingin membuktikan bahwa semakin tinggi status sosial ekonomi orang tua, maka semakin tinggi pula tingkat emosional dan keterampilan sosial anak. Dan sebaliknya, jika status ekonomi orang tua rendah, maka kondisi emosional siswa akan semakin rendah pula. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa latar belakang ekonomi orang tua mampu memberikan sumbangan secara efektif terhadap kondisi emosional siswa.

A. Pendahuluan

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang mempunyai tujuan dan berperan dalam terselenggaranya pembangunan di semua sektor, baik disektor industri, perdagangan, dan pendidikan dengan mendukung keberhasilan pembangunan di setiap sektornya (Sukirman et al., 2019). Pentingnya peranan pendidikan dalam pembangunan sektor mempunyai arti sebagai upaya menuju pendidikan, pendewasaan dan kemandirian manusia yang dilakukan oleh individu, kelompok dan lembaga.

Keluarga merupakan seluruh anggota yang memiliki ikatan darah (Evy Clara dan Ajeng Agrita Dwikasih Wardani, 2020). Dalam satu keluarga terdapat orang tua (bapak dan ibu) dan anak (jika ada). Orang tua umumnya kurang memiliki kesadaran, minat, dan pemahaman terhadap peran dan tanggung jawabnya dibandingkan dengan pihak lain yang menduduki posisi strategis dalam pengelolaan keluarga sebagai lembaga pendidikan (Ulul Azam, 2016). Kerja adalah apa yang dibutuhkan manusia, dimana kebutuhan ada dalam diri manusia yang membentuk tujuan yang perlu dicapai seiring berjalannya waktu (M. Kamal, 2020). Untuk mencapai tujuan ini, masyarakat didorong untuk melakukan aktivitas yang disebut bekerja. Pekerjaan merupakan kegiatan utama manusia dan pekerjaan dilakukan untuk menghasilkan uang bagi seseorang dalam memenuhi kebutuhan hidupnya (Darmin Tuwu, 2018). Orang tua berperan penting dalam membentuk perilaku anak. Anak-anak masih membutuhkan bimbingan sejak dini terutama bimbingan dari orang-orang sekitarnya.

Hampir seluruh orang tua di Indonesia, bahkan di seluruh dunia bertanggung jawab untuk mengawasi pembelajaran anaknya dirumah, apalagi di taman kanak-kanak (Ahmad Susanto, 2015). Bagi orang tua yang harus tetap bekerja adalah bagaimana mencari waktu yang tepat untuk mendampingi anak-anaknya belajar.

Tidak dapat dipungkiri bahwa setiap orang tua mempunyai keinginan agar anaknya sukses dimasa depan, baik secara moral, pendidikan, dan karir (Darosy Endah Hyoscyamina, 2012). Namun, ekspektasi tersebut mungkin tidak sesuai dengan kenyataan karena hambatan komunikasi atau karena orang tua tidak menyadari bagaimana

Islam memberikan pengajaran. Orang tua bisa berada di sisi anak dan dapat memberikan bantuan terhadap anak agar dapat memaksimalkan pendapatan kemampuan akademisnya dengan menggunakan panduan ketika belajar. Konsep yang dicetuskan oleh Vygotsky ini dikenal dengan nama scaffolding (M Fadlillah, 2020). Scaffolding yang dilakukan oleh orang tua ternyata sangat membantu anak untuk mendapatkan hasil belajar yang lebih baik. Suatu proses pembelajaran yang melibatkan transfer pengetahuan, keterampilan, nilai, dan norma kepada individu merupakan definisi dari pendidikan menurut (Seto Mulyadi, 2017). Tujuan utamanya adalah membentuk dan mengembangkan aspek fisik, intelektual, emosional, dan sosial individu agar dapat berpartisipasi secara efektif dalam masyarakat. Pendidikan dapat terjadi pada beberapa konteks, termasuk di institusi formal seperti sekolah atau melalui informasi sehari-hari.

PAUD mempunyai peran penting untuk memberikan dasar pendidikan dan pengembangan anak sejak dini. Pendidikan anak usia dini merupakan bentuk pendidikan yang di peruntukkan untuk anak-anak sekitar umur 0-6 tahun. Tujuan awalnya yaitu memberikan stimulus pendidikan dan pengembangan optimal pada tahap awal kehidupan anak. Ini mencakup kegiatan yang merangsang pertumbuhan fisik, mental, sosial, dan emosional anak, membantu mereka mengembangkan keterampilan dan pengetahuan dasar sebelum memasuki pendidikan formal (Firman Ashadi, 2016). Menurut Suyadi, perkembangan sosial merupakan jenjang interaksi antara seorang anak dengan individu lain, di mulai dari orang tua, saudara kandung, teman bermain, hingga masyarakat luas. Perkembangan emosi sebaliknya mengacu pada berinteraksi dengan orang lain (Mira Yanti Lubis, 2019).

Perkembangan sosial emosional meliputi perkembangan sosial dan perkembangan emosi. Perkembangan sosial adalah perolehan kemampuan berperilaku sama dengan pedoman sosial. Emosi merupakan keinginan untuk bertindak berdasarkan kondisi biologis dan psikologis, dan emosi adalah aktivitas atau gejala pikiran, perasaan, keinginan dan sebagainya, atau keadaan mental yang intens (Susianti Selararas Ndari, Amelia Vinayastri, dan Khusniyati Masykuroh, 2018). Begitu pentingnya kehidupan sosial anak dalam pengembangan rasa kepercayaan diri dan keterampilan sosialnya dapat diperoleh dari lingkungan rumah. Kemampuan seseorang yang memiliki kecerdasan intelektual, emosional dan sosial serta ekspresif dalam mengelola kehidupan sosialnya melalui keterampilan menjaga rasa percaya (Fuadia Nuril Nazia, 2022).

Dalam berkehidupan bermasyarakat, anak harus tumbuh kembang selaras dengan tingkatan perkembangan moralitas keagamaan, sosial, emosional, dan lain-lain. Menumbuhkan emosi yang sesuai dapat melahirkan sifat yang kuat pada diri anak dan dapat memahami dan mengendalikan emosinya sesuai dengan keadaan disekitarnya (Zainuddin Puteh dan Faisar Ananda Arfa, 2022).

Dalam hal ini, kami telah melakukan observasi atau penelitian di PAUD al-fatih lubuklinggau. Disana kami meneliti tentang bagaimana proses pembelajaran, bagaimana sistem keuangan atau bayaran untuk pendaftaran maupun spp perbulan. Dan apakah latar belakang ekonomi orang tua mampu mempengaruhi semangat atau motivasi anak untuk belajar. Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti tertarik mengangkat judul laporan penelitian pengaruh latar belakang ekonomi orang tua terhadap proses belajar dalam perkembangan sosial emosional siswa di PAUD al-fatih lubuklinggau.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan kualitatif dengan metode deskriptif, dimana metode ini berusaha untuk menggambarkan gejala, objek, peristiwa, kejadian yang sedang terjadi. Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan teknik pengumpulan wawancara terstruktur dan dokumentasi. Peneliti melakukan wawancara kepada kepala PAUD Al-Fatih Lubuklinggau untuk mendapat gambaran mengenai latar belakang ekonomi orang tua dan perkembangan sosial emosional siswa di PAUD Al-Fatih Lubuklinggau.

C. Hasil dan Pembahasan

Pengertian Pekerjaan Orang Tua

Menurut Frans Von Magnis, kerja adalah suatu kegiatan yang terencana (Serli Agustina, Nurlaili, dan Evi Selva Nirwana, 2022). Hal ini searah dengan pendapat Priyatna yang mengatakan bahwa bisa paruh waktu, pembagian kerja, kerja paruh waktu, job-sharing, freelancing, teleworking ataupun homeworking, dan penyesuaian jadwal kerja. Pekerjaan merupakan hubungan dua pihak antara perusahaan dan pekerja (Yusuf Rahman Al Hakim et al., 2018). Sebagai imbalannya, pekerja menerima gaji dari perusahaan atau pemberi kerja yang besarnya berbeda-beda tergantung jenis kegiatan yang dilakukan dan berdasarkan kontrak kerja yang disepakati kedua belah pihak.

Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini

a. Pengertian Perkembangan Sosial Emosional

Pendapat Hurlock, perkembangan sosial emosional terdiri dari perilaku yang mencerminkan kebersihan dalam tiga proses sosialisasi yang memungkinkan kita beradaptasi dengan kelompok tempat kita berpartisipasi dan diterima sebagai anggota Kumpulan (Adi Suprayitno dan Wahid Wahyudi, 2020).

Pendapat Havighurst perkembangan sosial merupakan perubahan jalinan seseorang dengan individu lain, pengembangan keterampilan interpersonal, dan penerimaan peran sosial (Andi Agusiatih dan Jane Monepa M, 2019).

Perkembangan sosial emosional anak melibatkan sejumlah tahap penting. Pada awalnya, bayi mulai mengembangkan ikatan emosional dengan orang tua mereka melalui kontak fisik dan respons perhatian. Saat masuk usia prasekolah, anak-anak mulai belajar berbagi,

berinteraksi, dan mengenali emosi dasar seperti sukacita, sedih, atau marah.

Selama masa sekolah, anak-anak terus mengasah keterampilan sosial mereka melalui interaksi dengan teman sebaya dan pengembangan empati. Pada masa remaja, identitas sosial dan kemampuan untuk memahami hubungan yang kompleks menjadi fokus perkembangan. Pentingnya memahami norma sosial, bekerja sama, serta mengatasi konflik juga semakin bertambah.

Faktor lingkungan, dukungan keluarga, dan pengalaman sosial berkontribusi secara signifikan dalam membentuk perkembangan sosial emosional anak, membantu mereka membangun keterampilan yang diperlukan untuk hidup secara sehat dan berinteraksi secara positif dengan orang lain.

Dari penjelasan yang telah dijelaskan oleh para tokoh dapat kita simpulkan sesungguhnya perkembangan sosial emosional pada anak usia dini merupakan proses belajar beradaptasi untuk mengerti situasi dan emosi saat berkomunikasi dengan orang-orang disekitar kita dan orang tua kita dalam kenyataan sehari-hari.

b. Indikator Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini

Berikut merupakan indikator perkembangan sosial pada anak usia dini :

1. Hubungan Emosional dengan Orang Tua: kemampuan anak untuk membentuk ikatan emosional yang kuat dengan orang tua atau pengasuhnya.
2. Interaksi Sosial: perkembangan kemampuan anak untuk bisa berkomunikasi dengan teman seumurannya dan individu lain di sekitarnya.
3. Kemampuan Bermain Bersama: anak belajar bermain dengan teman;teman sebayanya, mengembangkan keterampilan sosial melalui kegiatan bermain.
4. Ekspresi Emosional: kemampuan anak untuk mengenali dan mengekspresikan emosinya, baik itu suka cita, kekecewaan atau kecemasan.
5. Pengembangan Empati: pemahaman anak terhadap perasaan orang lain dan kemampuan merespon secara empatik terhadap keadaan mereka.
6. Kemampuan Menyelesaikan Konflik: anak mulai belajar cara menangani konflik dengan teman atau saudara, mengembangkan keterampilan komunikasi dan penyelesaian masalah.
7. Kemandirian: proses anak mengembangkan kemandirian dan kemampuan mengatur emosi serta perilaku mereka sendiri.
8. Penyesuaian Terhadap Lingkungan Baru: kemampuan anak untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan baru, seperti masuk ke dalam kelompok bermain atau lingkungan sekolah.

c. Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Sosial Emosional Anak

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial emosional anak, yaitu sebagai berikut :

1. Faktor lingkungan keluarga, merupakan area pertama untuk berkembangannya emosi anak prasekolah, pengalaman pertama yang dimiliki anak dalam keluarganya, dan mempunyai pengaruh yang besar terhadap perkembangan sosial anak, hal ini berikatan melalui status sosial ekonomi keluarga (jenjang pendidikan), pendapatan dan kerjaan orang tua, integritas keluarga dan sikap biasa keluarga atau orang tua (Yoga Anjas Pratama, 2019).
2. Status sosial ekonomi keluarga, dalam suatu keluarga melihat keadaan individu tersebut dari sudut pandang ekonomi melalui bayangan tingkat pendidikan, pendapatan, pekerjaan dan lain-lain.
3. Interaksi sosial, pengalaman interaksi dengan teman sebaya, saudara kandung, atau anggota keluarga lainnya dapat memberikan kontribusi signifikan.
4. Pola asuh, jenis pola asuh, apakah otoritatif, otoriter, atau permisif, dapat berpengaruh pada perkembangan keterampilan sosial emosional anak.
5. Pengalam sekolah, lingkungan sekolah, hubungan dengan guru dan interaksi dengan teman sekelas memiliki dampak besar pada perkembangan sosial emosional anak.
6. Model peran, peran orang dewasa dalam hidup anak, baik itu dalam keluarga, masyarakat, atau media dapat menjadi model untuk perkembangan sosial emosional.
7. Genetika, faktor genetik juga memainkan peran dalam menentukan kecenderungan individu terhadap berbagai aspek perilaku sosial dan emosional.
8. Faktor lingkungan, kondisi lingkungan fisik dan sosial tempat anak tinggal dapat memengaruhi perkembangan sosial emosional mereka.
9. Pengalaman emosional, pengalaman emosional baik positif maupun negatif dapat memberikan kontribusi pada pemahaman dan regulasi emosi anak.

Penting memahami bahwa perkembangan sosial emosional anak di pengaruhi oleh interaksi yang kompleks antara faktor-faktor ini, dan setiap anak dapat meresponnya dengan cara yang unik. Memberikan dukungan, lingkungan yang positif, dan komunikasi yang terbuka dapat membantu mempromosikan perkembangan sosial emosional yang sehat pada anak.

Proses Belajar Mengajar di PAUD Al-Fatih Lubuklinggau

Belajar mengajar merupakan kegiatan yang mempunyai nilai pendidikan. Poin-poin pendidikan membentuk interaksi yang terjadi kepada pendidik dan peserta didik (Dewi Prasari Suryawati, 2016). Hubungan komunikasi mempunyai nilai edukatif sebab kegiatan proses belajar yang dilaksanakan bertujuan untuk mencapai keinginan tertentu

yang di rancang sebelum pelaksanaan pembelajaran. Dalam dunia pendidikan peran guru sangatlah penting dan hal ini juga berlaku dalam dunia pendidikan. Guru wajib memiliki kompetensi atau keterampilan dan kemampuan. Kompetensi guru adalah kemampuan guru dalam melaksanakan tugasnya dengan baik (Rabukit Damanik, 2019).

Anak PAUD membutuhkan usaha pendidikan untuk mengoptimalkan seluruh aspek perkembangannya, baik perkembangan psikis, termasuk perkembangan intelektual, bahasa, motorik dan sosial emosional (Aidil Saputra, 2018). Oleh sebab itu, berbagai jenis proses belajar harus dilaksanakan melewati perkiraan kebutuhan yang di samakan dengan aspek perkembangan dan keahlian setiap anak yang berbeda. Sistem kegiatan belajar mengajar di PAUD Al-Fatih Lubuklinggau dilaksanakan pada hari senin sampai jum'at, dimana jam pelajaran dihari senin sampai kamis di buka dari jam 08:00 WIB sampai jam 11:00 WIB. Sedangkan pada hari jum'at jam pelajaran dimulai jam 08:00 WIB sampai dengan jam 10:00 WIB. Adapun kelas di PAUD Al-Fatih dibagi mempunyai dua ruang kelas yaitu kelas A dan kelas B. Untuk kelas A terdiri dari anak usia 2-3 tahun yang sekarang berjumlah 6 siswa dan kelas B terdiri dari anak usia 4-5 tahun yang berjumlah 9 siswa.

Proses belajar mengajar dimulai dari pukul 08:00 WIB yang di mulai dengan belajar mengaji dan dilanjutkan dengan baris berbaris sebelum memasuki kelas. Setelah masuk ke dalam kelas guru mengajak mereka bernyanyi bersama dan dilanjutkan dengan belajar bersama, seperti belajar membaca dan mewarnai sesuai dengan kurikulum yang telah diterapkan. Setelah belajar mereka diberikan waktu untuk istirahat, seperti makan bersama dan setelah makan dilanjutkan dengan bermain dari jam 09:30-10:30 WIB. Melalui kegiatan bermain anak di ajak untuk mengeksplorasi, menjumpai dan menggunakan target yang tidak jauh darinya, hingga belajar akan jadi lebih berkesan. Bermain bagi anak juga termasuk suatu proses kreatif untuk bereksplorasi, menekuni kemampuan yang baru dan dapat memanfaatkan simbol untuk melukiskan dunianya. Setelah makan dan bermain para siswa masuk kembali di dalam kelas dan melanjutkan kegiatan belajar sampai jam 11:00 WIB. Dan pelajaran telah usai dan anak-anak kembali ke rumah masing-masing. Dan pada hari jumat mereka hanya belajar jaml 08:00-10:00 WIB. Adapun Jumlah pengajar yang ada di paud al-fatih lubuklinggau berjumlah 3 guru. Selain belajar di kelas siswa juga di ajak belajar di luar kelas atau di luar lingkungan sekolah. Seperti melakukan atau membuat kerajinan tangan, membuat makanan dari umbi-umbian yang di tanam sendiri di halaman belakang sekolah (Wawancara: Mansyur Romadon, 2023).

Proses belajar mengajar di paud melibatkan metode yang berfokus pada pengembangan kognitif, sosial, dan motorik anak usia dini. Guru di paud berperan sebagai fasilitator pembelajaran dan menciptakan lingkungan yang mendukung eksplorasi dan dan kreatifitas anak, Kegiatan pembelajaran melibatkan permainan,nyanian, cerita, dan

kegiatan seni yang dirancang untuk merangsang perkembangan seluruh aspek anak.

Pentingnya interaksi sosial juga di tekankan membantu anak membangun keterampilan sosialnya, lebih dari itu, menggunakan materi ajaran yang sejalan dengan tingkatan perkembangan anak dan pemanfaatan teknologi secara bijaksana juga menjadi bagian dari pendekatan pelajaran di PAUD. Evaluasi di lakukan melalui observasi kontinyu dan pemahaman mendalam terhadap kemajuan anak, bukan hanya berfokus pada penilaian formal. Keseluruhan pendekatan holistik ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang positif dan merangsang pertumbuhan anak sejak usia dini.

Sistem Keuangan di PAUD Al-Fatih Lubuklinggau

Keuangan dalam lembaga pendidikan diperoleh dari beberapa sumber, yaitu dana dari pemerintah, sosial dan orang tua siswa itu sendiri. Dana yang diperoleh dari pemerintah yaitu, pemungutan pajak dari rakyat maupun dari perusahaan-perusahaan dan pinjaman luar negeri. Adapun dana yang diterima dari masyarakat dapat berupa berbentuk sumbangan (donatur), yang dalam hal ini dana tersebut juga dapat berasal dari kepentingan usaha lembaga tersebut. Di lembaga pendidikan, berhubungan langsung dengan masalah keuangan, termasuk pendidikan anak usia dini. Pada dasarnya yang menangani masalah keuangan sekolah, termasuk biaya sekolah siswa, gaji sosial staf, gaji pendidik, dan materi pembelajaran, infrastruktur, dan lain-lain.

Untuk sistem keuangan dalam pembayaran SPP di PAUD Al-Fatih lubuklinggau menerapkan sistem SPP silang, yang mana ada sebagian siswa yang membayar dan tidak membayar SPP. Untuk yang SPP dikhususkan bagi siswa yang orang tuanya tidak mampu. Adapun untuk kelas A yang berusia 2-3 tahun membayar SPP perbulan dengan jumlah 500 ribu perbulannya. Dalam konteks pengelolaan keuangan pada lembaga pendidikan, yang berwenang melakukan tindakan mengenai anggaran penerimaan dan pengeluaran adalah kepala sekolah. Kepala sekolah juga berwenang mengeluarkan pemerintah terkait seluruh tindakan yang diputuskan. Bendahara juga diperlukan untuk mengelola keuangan sekolah yang ada. Dalam hal ini bendahara bertugas mengelola keuangan sekolah secara keseluruhan berdasarkan rencana yang ditetapkan dalam anggaran tahunan dan diketahui oleh kepala sekolah.

Dalam rangka menyusun rencana pembelanjaan dilembaga pendidikan anak usia dini maka sangat perlu adanya kerja sama antara kepala sekolah dan pendidik yang ada dilembaga tersebut. Selain menyusun rencana pembelanjaan maka sangat perlu memahami kegiatan apa saja yang dilakukan dilembaga tersebut sesuai dengan perencanaan seperti kegiatan awal tahun ajaran baru, kegiatan bulan, kegiatan mingguan dan kegiatan harian dan kegiatan tahun ajaran yang telah disusun sedemikian rupa dan anggaran biaya yang dikeluarkan pada kegiatan-kegiatan tersebut.

Kegiatan yang dilakukan dalam pengelolaan keuangan antara lain yaitu, Pertama, merencanakan anggaran tahunan, menyusun anggaran dana pendapatan dan perencanaan pembelanjaan pada lembaga PAUD tersebut selama satu tahun. Kedua, pengadaan anggaran dana yang dilakukan lembaga-lembaga PAUD dalam mendapatkan sumber-sumber keuangan dari berbagai pihak. Ketiga, mendistribusikan anggaran berdasarkan yang telah dibuat. Keempat, menyelenggarakan dana, pada aspek ini setiap perwakilan sekolah mengenakan seluruh biaya yang telah di gunakan pada dirinya sebagai bentuk melaksanakan kewajiban masing-masing, akan tetapi semua pemakaian anggaran PAUD wajib di tuntaskan sesuai dengan undang-undang yang berlaku. Kelima, membukukan keuangan mencatat semua dana yang masuk maupun dana yang keluar dilembaga PAUD tersebut, catatan pembukuan tersebut harus rapi dan teratus sehingga memudahkan untuk dibaca dan diperiksa. Keenam, melakukan pengawasan keuangan agar keuangan tersebut tidak disalah gunakan. Hal ini demikian dilakukan agar dapat mengetahui apakah anggaran tersebut berjalan sesuai dengan yang telah dirancang sebelumnya.

Pengaruh Latar Belakang Ekonomi Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Siswa

Latar belakang ekonomi orang tua berperan penting dalam tubuh kembang anak-anak, dengan adanya penghasilan yang cukup, sosial material yang di tanggung anak dalam keluarganya itu lebih banyak akan memepengaruhi dalam kondisi emosional siswa. Pendapatan orang tua yang berada dalam ikatan sosial ekonomi yang serba kekurangan akan mengalami tekanan-tekanan fundamental seperti dalam memperoleh nafkah sehari-hari kurang memadai, sehingga orang tua kurang dapat memberikan perhatian yang lebih mendalam terhadap pendidikan anaknya. Latar belakang ekonomi orang tua dapat mempengaruhi emosi siswa secara signifikan. Siswa dari keluarga dengan kondisi ekonomi stabil cenderung memiliki keamanan finansial, yang dapat mendukung kestabilan emosional mereka. Sebaliknya, siswa dari latar belakang ekonomi yang sulit mungkin mengalami stres, ketidakpastian, atau tekanan yang dapat mempengaruhi kesejahteraan emosional mereka dan kinerja akademis. Pendekatan dukungan sosial dan perhatian terhadap kebutuhan emosional siswa dapat membantu mengatasi dampak negatif ini.

Pengaruh latar belakang ekonomi orang tua terhadap perkembangan sosial emosional siswa menggambarkan hasil penelitian terdapat hubungan yang positif antara status sosial dengan kondisi emosional siswa dalam pembelajaran. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa semakin tinggi status sosial ekonomi orang tua, maka semakin tinggi pula tingkat emosional dan keterampilan sosial anak. Dan sebaliknya, jika status ekonomi orang tua rendah, maka kondisi emosional siswa akan semakin rendah pula. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa latar belakang ekonomi orang tua mampu memberikan sumbangan

secara efektif terhadap kondisi emosional siswa. Latar belakang ekonomi orang tua memegang peranan penting dalam pendidikan dan perkembangan anak (Aisyah Nur Atika dan Harun Rasyid, 2018). Perkembangan anak adalah penentu dimasa yang akan datang. Selain itu, karena pertumbuhan anak merupakan faktor penting yang menentukan masa depan mereka, maka perhatian yang cermat di berikan dalam membesarkan anak yang memiliki status sosial.

Latar belakang ekonomi orang tua dapat mempengaruhi proses belajar siswa, seperti adanya kesenjangan antara siswa dengan siswa lainnya, berkurangnya semangat belajar siswa. Maka dari itu di PAUD Al-Fatih Lubuklinggau adanya sistem spp silang atau sistem berbayar dan tidak berbayar. Maksudnya adalah untuk siswa yang orang tuanya memiliki latar belakang ekonomi yang rendah dapat keringanan atau tidak membayar spp perbulan. Walaupun tidak membayar spp siswa tersebut juga mendapatkan fasilitas belajar yang sama dengan dengan siswa lainnya yang membayar. Kepala sekolah mengatakan bahwa beliau dan para guru tidak membedakan antara siswa yang membayar dan tidak membayar. Kepala sekolah mengatakan bahwa semua siswa di PAUD Al-Fatih Lubuklinggau dapat kesempatan dan fasilitas yang sama, seperti mendapatkan seragam sekolah, mendapatkan buku paket dan ikut kegiatan diluar kelas atau sekolah.

Pengaruh latar belakang ekonomi keluarga terhadap pembangunan dan peningkatan kepribadian anak sangatlah besar. Keluarga memiliki berbagai faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan anak, termasuk pendapatan keluarga, pendidikan orang tua, status kerjaan, jumlah anggota keluarga, urutan kelahiran, individu orang tua dan praktik pengasuhan orang tua terhadap anak-anaknya (Annisa Nurul Utami, Neti Hernawati, dan Alfiasari Alfiasari, 2016).

Pada masa perkembangan emosional anak biasanya belum bisa bergaul seperti individu lainnya lain. Untuk menggapai kematangan emosional tersebut anak wajib belajar beradaptasi dengan individu atau masyarakat lain. Begitu juga dengan perasaan anak, meski egois anak akan tumbuh sehat jika di besarkan dengan kasih sayang. Latar belakang ekonomi orang tua dapat memiliki pengaruh yang fokus terhadap perkembangan sosial emosional siswa. Berikut beberapa pengaruhnya:

1. Akses ke Sumber Daya Pendidikan: orang tua dengan latar belakang ekonomi yang lebih baik mungkin dapat menyediakan akses lebih baik terhadap sumber daya pendidikan, seperti buku, perangkat elektronik, dan kegiatan ekstrakurikuler, yang dapat memperkaya pengalaman sosial emosional anak.
2. Stabilitas Keluarga: kondisi ekonomi yang stabil dapat menciptakan lingkungan keluarga yang lebih aman dan mendukung, memberikan dasar yang lebih kokoh bagi perkembangan sosial emosional anak.
3. Akses ke Aktivitas Sosial: keluarga dengan latar belakang ekonomi yang baik mungkin dapat memberikan kesempatan lebih banyak bagi anak-anak untuk terlibat dalam kegiatan sosial, seperti bermain dengan teman sebaya atau berpartisipasi dalam klub atau olahraga.

4. Akses ke Pelayanan Kesehatan Mental: keluarga yang mampu secara finansial cenderung memiliki akses yang lebih baik ke pelayanan kesehatan mental, yang dapat membantu perkembangan sosial emosional anak jika di butuhkan.
5. Pendidikan Orang Tua: latar belakang ekonomi yang lebih baik seringkali berkorelasi dengan tingkat pendidikan orang tua yang lebih tinggi, yang dapat meningkatkan pemahaman mereka tentang pentingnya perkembangan sosial emosional anak.
6. Stigma Sosial: anak-anak dari keluarga dengan latar belakang ekonomi rendah mungkin menghadapi stigma sosial, yang dapat memengaruhi kesejahteraan psikososial mereka dan berdampak pada perkembangan sosial emosional.

Penting untuk diingat bahwa meskipun latar belakang ekonomi dapat memengaruhi perkembangan sosial emosional, setiap anak unik, dan dukungan yang diberikan oleh orang tua dan lingkungan sekitarnya dapat menjadi faktor penting dalam membentuk kesejahteraan mereka. Program dan kebijakan pendidikan yang memperhatikan ketidaksetaraan ekonomi dapat membantu menciptakan peluang yang lebih adil bagi perkembangan sosial emosional anak. Hasil wawancara menunjukkan bahwa "Suasana anak-anak paud al fatih mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru nya yaitu mewarnai gambar yang berbentuk buah, lalu menyamakan warna gambar dengan warna buah tersebut, begitu antusias." anak-anak paud mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru nya begitu selesai mewarnai gambar tersebut anak-anak mengumpulkan tugasnya ke guru lalu setelah selesai mengumpulkan semua anak-anak tersebut.

D. Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa latar belakang ekonomi orang tua dapat mempengaruhi proses belajar anak dalam perkembangan sosial emosional. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa latar belakang ekonomi orang tua mampu memberikan sumbangan secara efektif terhadap kondisi emosional siswa.

Anak dari keluarga dengan kondisi ekonomi stabil mungkin lebih cenderung memiliki akses terhadap sumber daya pendidikan, seperti buku dan aktivitas ekstrakurikuler, yang dapat mendukung perkembangan kognitif dan sosial mereka. Sebaliknya, anak dari latar belakang ekonomi yang rendah mungkin menghadapi tantangan seperti kurangnya akses terhadap sumber daya tersebut, yang dapat mempengaruhi kemampuan mereka untuk berkembang secara optimal. Selain itu, tekanan ekonomi dalam keluarga dapat menimbulkan stres, yang dapat mempengaruhi kesejahteraan emosional anak. Anak mungkin merasakan ketidakpastian dan kekhawatiran terkait keuangan keluarga, yang dapat mempengaruhi fokus dan keterlibatan mereka dalam proses belajar. Dengan demikian, pemahaman tentang pengaruh latar belakang

ekonomi orang tua dapat membantu pengembangan strategi pendidikan yang lebih holistik untuk mendukung perkembangan sosial emosional anak.

Daftar Pustaka

- Agusiatih, Andi, dan Jane Monepa M. *Keterampilan Sosial Anak Usia Dini (Teori dan Metode Pengembangan)*. Jawa Barat: Edu Publisher, 2019.
- Agustina, Serli, Nurlaili, dan Evi Selva Nirwana. "Pengaruh Pekerjaan Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun Di PAUD Islam Ummu Fathimah Kota Bengkulu." *Journal Of Early Childhood Islamic Education* 5, no. 2 (2022): 208-18. <https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/alfitrah/article/view/6326/3715>.
- Ashadi, Firman. "Pengembangan Sumberdaya Manusia Dalam Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini." *Jurnal Pembelajaran Fisika* 4 (2016): 717-28. <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/JPF/article/view/3718>.
- Atika, Aisyah Nur, dan Harun Rasyid. "Dampak Status Sosial Ekonomi Orang Tua Terhadap Keterampilan Sosial Anak." *Jurnal Pendidikan* 7, no. 2 (2018): 111-20. <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v7i2.1601>.
- Azam, Ulul. *Bimbingan dan Konseling Perencanaan Di Sekolah (Teori dan Praktik)*. Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2016.
- Clara, Evy, dan Ajeng Agrita Dwikasih Wardani. *Sosiologi Keluarga*. Jakarta Timur: UNJ Press, 2020.
- Damanik, Rabukit. "Hubungan Kompetensi Guru Dengan Kinerja Guru." *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan* 8, no. 2 (2019). <https://doi.org/10.37755/jsap.v8i2.170>.
- Fadlillah, M. *Buku Ajar Konsep Dasar PAUD*. Yogyakarta: Penerbit Samudra Biru, 2020.
- Hyoscyamina, Darosy Endah. "Peran Keluarga Dalam Membangun Karakter Anak." *Jurnal Psikologi* 10, no. 1 (2012): 105-15. <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/psikologi/article/view/2887>.
- Kamal, M. "Kebutuhan Akan SDM Suatu Doktrin Ekonomi (Konsep SDM, Identifikasi Nilai SDM, Penawaran dan Permintaan Tenaga Kerja dan Karakteristik Tenaga Terdidik)." *Jurnal Cendekia* 1, no. 1 (2020): 1-12. <https://jurnal.icjambi.id/index.php/jbic/article/view/1/137>.
- Listia, Wan Nova. "Anak Sebagai Makhluk Sosial." *Jurnal Bunga Rampai Usia Emas* 1, no. 1 (2015): 14-23.
- Lubis, Mira Yanti. "Mengembangkan Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Bermain." *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 2, no. 1 (2019): 47. [https://doi.org/10.25299/ge.2019.vol2\(1\).3301](https://doi.org/10.25299/ge.2019.vol2(1).3301).
- Mulyadi, Seto, Heru Basuki, dan Wahyu Rahardjo. *Psikologi Pendidikan*. Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2017.
- Nazia, Fuadia Nuril. "Perkembangan Sosial Emosi Anak Usia Dini Pada Keluarga Single Parent." *Jurnal Kediklatan Balai Diklat Keagamaan Jakarta* 3, no. 1 (2022): 31-47.

- <https://wawasan.bdkjakarta.id/index.php/wawasan/article/view/131/60>.
- Nurul Utami, Annisa, Neti Hernawati, dan Alfiasari Alfiasari. "Pengasuhan Orang Tua Yang Seimbang Sebagai Kunci Penting Pembentukan Karakter Remaja." *Jurnal Pendidikan Karakter* 7, no. 1 (2016): 1-16. <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.10727>.
- Pratama, Yoga Anjas. "Relevansi Teori Belajar Behaviorisme Terhadap Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 4, no. 1 (2019): 38-49. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2019.vol4\(1\).2718](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2019.vol4(1).2718).
- Puteh, Zainuddin, dan Faisar Ananda Arfa. "Non-Muslim Sebagai Subjek Hukum Islam dalam Konsep Mukallaf." *Jurnal Hukum Pidana dan Politik Hukum* 11, no. 1 (2022): 79. <https://doi.org/10.22373/legitimasi.v11i1.13763>.
- Rahman Al Hakim, Yusuf, Mochamad Irfan, Rahayu Mardikaningsih, dan Ella Anastasya Sinambela. "Peranan hubungan kerja, Pengembangan Karir, dan Motivasi Kerja Terhadap Kepuasan Kerja Karyawan." *Journal Global* 03, no. 01 (2018): 37-45. <https://jurnal.ikbis.ac.id/global/article/view/241/129>.
- Romadon, Mansyur. "PAUD AL-FATIH." *lubuk linggau*, 2023.
- Saputra, Aidil. "Pendidikan Anak pada Usia Dini." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* 10, no. 2 (2018): 192-209. <https://ejournal.staindirundeng.ac.id/index.php/tadib/article/view/176/121>.
- Selararas Ndari, Susianti, Amelia Vinayastri, dan Khusniyati Masykuroh. *Metode Perkembangan Sosial Emosi Anak Usia Dini*. Jawa Barat: Edu Publisher, 2018.
- Sukirman, Retnoningrum Hidayah, Dhini Suryandari, dan Asri Purwanti. "Pengelolaan Keuangan Keluarga dalam Rangka Peningkatan Masyarakat Mandiri dan Berperan dalam Peningkatan Literasi Keuangan Indonesia (Otoritas Jasa Keuangan)." *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 23, no. 2 (2019): 165-69. <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/abdimas/article/view/17951>.
- Suprayitno, Adi, dan Wahid Wahyudi. *Pendidikan Karakter Era Milenial*. Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2020.
- Suryawati, Dewi Prasari. "Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak Terhadap Pembentukan Karakter Siswa di MTs Negeri Semanu Gunungkidul." *Jurnal Pendidikan Madrasah* 1, no. 2 (2016): 314. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/JPM/article/view/1218/1106>.
- Susanto, Ahmad. *Bimbingan dan Konseling di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Kharisma Putra Utama, 2015.
- Tuwu, Darmin. "Peran Pekerja Perempuan Dalam Memenuhi Ekonomi Keluarga: Dari Peran Domestik Menuju Sektor Publik." *Jurnal Hasil-Hasil Penelitian* 13, no. 1 (2018): 63. <https://doi.org/10.31332/ai.v13i1.872>.